

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian maupun yang berkaitan dengan pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai tempat berusahatani.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian meskipun negara telah menjadi negara industri.

Sebagai rempah yang diperlukan setiap hari, konsumsi bawang merah oleh penduduk Indonesia tahun 2003 mencapai 2,22 Kg/Kap/th dengan total perkiraan kebutuhan nasional mencapai 789.772 ton/thn. Pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah selama periode 1989-2004 adalah sebesar 5,4% per tahun.

Provinsi penghasil utama bawang merah diantaranya adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB dan Sulawesi Selatan. Kesembilan propinsi ini menyumbang 96,5% dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2004 (Departemen Pertanian, 2007).

Produksi bawang merah sangat tergantung pada pola tanam. Pola tanam bawang merah sangat dipengaruhi rata-rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi bawang merah pada tahun sebelumnya, luas areal panen bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Hasil panen dari bawang merah yang pertumbuhannya baik dapat diperoleh sekitar 10-15 ton/ha. Permintaan bawang merah akan terus meningkat (dengan perkiraan 5% per tahun) seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar ekspor bawang

merah. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah (Rahayu dan Berlian, 2006).

Salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Sumatera Utara adalah bawang merah yakni berada di daerah Kabupaten Dairi, Simalungun, Toba Samosir, Samosir dan Humbang Hasundutan (Novita dkk, 2019). Berdasarkan data pada tahun 2018, luas panen bawang merah di Sumatera Utara hanya 2.083 Ha. Dari data luas panen yang ada hanya menghasilkan 7.84 ton/ha. Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2018**

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>Luas Panen (Ha)</b>	1.238	1.538	2.090	2.083
<b>Produksi (Ton)</b>	9.971	13.368	16.103	16.337
<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>	8,05	8,69	7,71	7,84

*Sumber : Kementerian Pertanian Indonesia, 2019, Sub-Sektor Hortikultura*

Kabupaten Samosir memiliki 9 Kecamatan, 128 Desa dan 6 Kelurahan. Di Kabupaten Samosir, sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan terbesar terhadap total pertumbuhan ekonomi. Salah satu sektor yang dominan berperan dalam pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh sektor pertanian (yang mencakup sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) mempunyai kontribusi yang besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu 35,63% (tahun 2012), 35,45% (tahun 2013), 34,61% (tahun 2014), 34,16% (tahun 2015) dan 33,48% (tahun 2016) (Badan Pusat Statistik Samosir).

Kabupaten Samosir terkenal dengan bawang merah lokalnya sejak dahulu dan menjadi daerah penghasil bawang merah nasional. Adapun ciri khas bawang merah lokal Samosir memiliki warna lebih merah, kadar air rendah, memiliki rasa lebih pedas dan aroma yang sangat tajam. Selain itu harga bawang merah lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Harga bawang merah bisa berkisar Rp 20.000 - Rp 30.000/Kg.

Pada saat musim panen, petani bawang merah juga dapat menikmati hasil dari penjualan bawang merah yang telah menjadi sumber ekonomi bagi petani di Samosir (Joindida dkk, 2015).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Samosir yang berusaha bawang merah adalah Kecamatan Palipi dan merupakan salah satu sentra produksi bawang merah. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Samosir disajikan pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2015-2018**

No	Kecamatan	Luas (Ha)				Produksi (Ton)			
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	Sianjur Mulamula	20	21	69	39	149,7	15,8	483,00	321
2	Harian	18	7	2	20	126,0	4	14,00	121
3	Sitio-tio	25	36	39	8	162,5	23,4	276,90	51,6
4	Onanrunggu	33	14	10	23	181,5	8,2	72,00	171
5	Nainggolan	14	11	14	15	70,0	6,8	102,20	49,5
<b>6</b>	<b>Palipi</b>	<b>36</b>	<b>58</b>	<b>33</b>	<b>12</b>	<b>216,0</b>	<b>384,0</b>	<b>231,00</b>	<b>87,2</b>
7	Ronggurnihuta	-	-	-	1	-	-	-	12
8	Pangururan	11	9	35	60	49,5	6,1	266,00	423,5
9	Simanindo	53	33	31	77	397,5	23,3	235,40	740
<b>Jumlah/Total</b>		<b>210</b>	<b>189</b>	<b>233</b>	<b>255</b>	<b>1352,7</b>	<b>126</b>	<b>1680,50</b>	<b>1977,2</b>

*Sumber : UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan Kecamatan Palipi, 2019*

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan luas lahan dan produksi komoditi bawang merah di Desa Palipi dari tahun ke tahun dan tentunya mempengaruhi produktivitas dari usahatani bawang merah. Dari segi ekonomi, tingkat pendapatan dari komoditi di Kabupaten Samosir dapat dikatakan tinggi, hanya saja dari struktur biaya produksi kurang memadai disebabkan oleh biaya pembelian bibit bawang merah yang sangat mahal.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Palipi dengan judul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga Di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan usahatani bawang merah dan usahatani non-bawang merah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir ?
2. Bagaimana pendapatan non-usahatani di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir ?
3. Bagaimana efisiensi usahatani bawang merah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir ?
4. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan total keluarga di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah dan usahatani non-bawang merah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui pendapatan non-usahatani di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
4. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan total keluarga di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan Ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Samosir dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Palipi untuk meningkatkan pembangunan daerah.

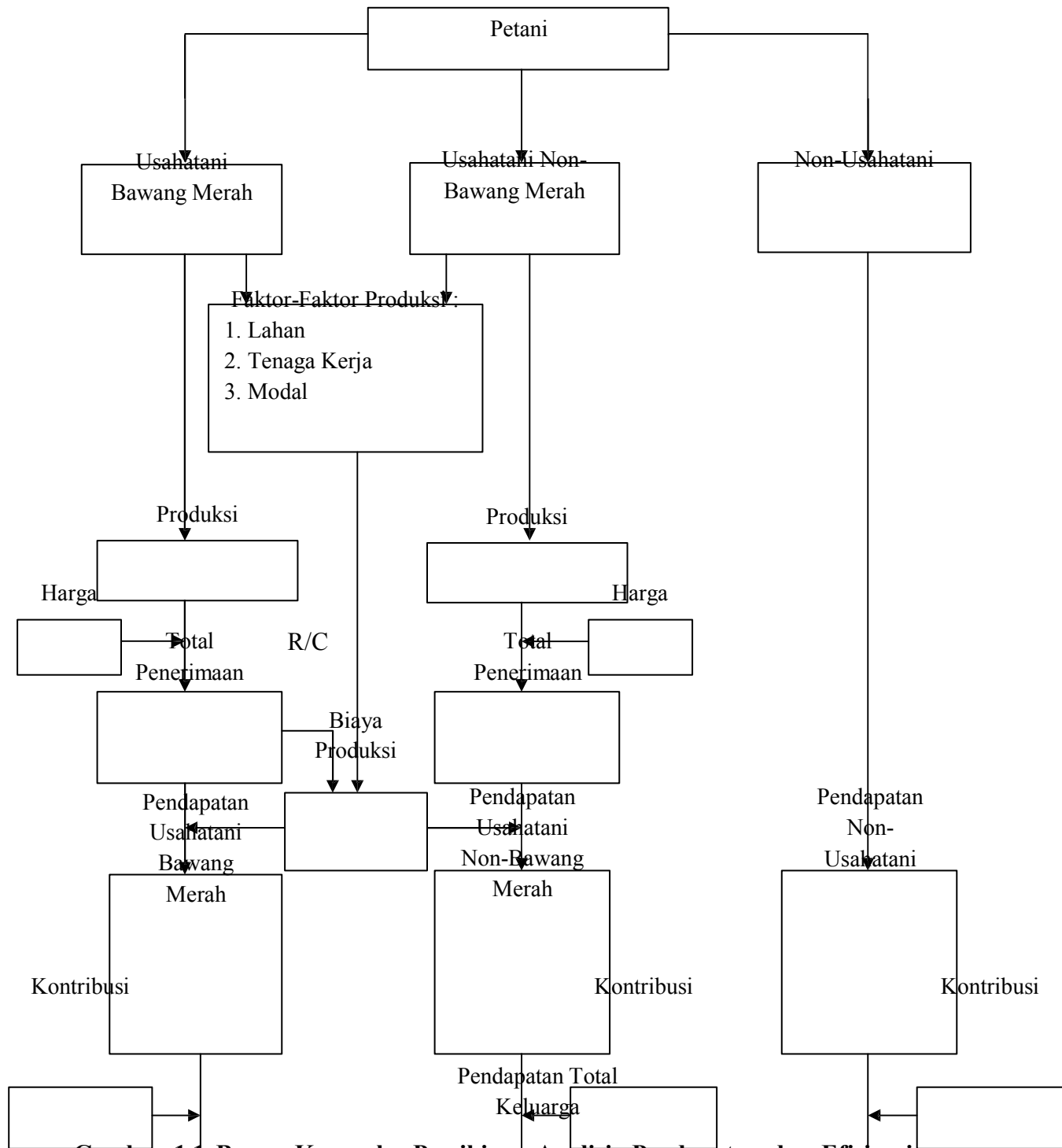
## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pendapatan. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, harga bawang merah dan manajemen yang dimilikinya dengan lebih baik dan efisien sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Bawang merah yang dihasilkan di Kabupaten Samosir banyak dijual dipasar lokal dan berbagai pasar lainnya sampai ke kota.

Untuk memperoleh produksi yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan petani diperlukan faktor-faktor produksi. Faktor produksi adalah input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan alat-alat yang menjadi komponen biaya produksi. Komponen biaya tersebut dipengaruhi oleh jumlah input yang digunakan pada masing-masing input yang dapat mempengaruhi besarnya biaya total produksi.

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga jual, untuk mengetahui pendapatan bersih maka perlu diketahui biaya produksi. Pendapatan bersih diperoleh setelah mengurangi penerimaan dengan biaya produksi, sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar

1.1



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Peranan Sektor Bawang Merah Dalam Perekonomian**

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik itu pada pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, pemenuhan kebutuhan pangan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasilan bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Peranan sektor pertanian dipandang pasif bahkan hanya dianggap sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai sektor unggulan dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Komoditi bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Rp 2,7 Triliun/Tahun) dengan potensi pengembangan areal cukup luas mencapai  $\pm$  90.000 Ha. Sebagai rempah yang diperlukan setiap hari, konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2004 adalah 4,56 Kg/Kapita/Tahun atau 0,38 Kg/Kapita/Bulan (Ditjen Hortikultura, 2005).

#### **2.2 Usahatani Bawang Merah**

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012).

Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya (Sumarni dan Hidayat, 2005).



Penanaman bawang merah di Indonesia banyak dilakukan pada musim kemarau, lebih spesifiknya pada musim kemarau I setelah penanaman padi dan musim kemarau II. Musim bawang merah yang pertama biasanya bulan April-Mei, penanaman kedua dan ketiga dilakukan bulan Juli-Agustus dan Oktober-November. Produksi bawang merah pada musim hujan jarang dilakukan oleh petani karena adanya kendala berupa terganggunya proses fotosintesis dan serangan penyakit yang menyebabkan produksi menurun sehingga petani lebih memilih untuk menanam padi. Pengaruh musim tidak hanya memberikan dampak pada fluktuasi produksi tetapi juga menyebabkan adanya fluktuasi harga, sifat produk bawang merah yang mudah rusak (*perishable*) menyebabkan harga cenderung fluktuatif dan perubahan harga yang sangat cepat.

Usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Hal ini tidak lepas dari status bawang merah sebagai komoditi bernilai tinggi, usahatani bawang merah mampu mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani pada komoditi lainnya (Syamsudin, 2019).

### **2.3 Faktor-Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut dapat menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Hubungan antara faktor produksi dan produksi disebut dengan fungsi produksi (Soekartawi,1991). Faktor produksi adalah input pada proses produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan-bahan lainnya (Pindyck dan Rubinfeld, 2008). Sementara menurut Soekartawi (2005), faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen. Jika salah satu faktor produksi tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor terdahulu seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yaitu manajemen, keberadaanya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal,

#### a. Tanah (Land)

Dewithata (2013) mengatakan tanah atau lahan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan pertanian. Tanah mendapat kedudukan pertama dalam faktor produksi, di mana terlihat bahwa kepentingan manusia terutama di sektor pertanian yang menumbuhkan tanaman, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil – hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor – faktor produksi lainnya (Mubyarto,1995).

Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut.

#### b. Tenaga kerja (Labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang paling penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersediaannya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja pula perlu diperhatikan. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga (Rionga dan Firdaus, 2007).

Tenaga kerja menjadi pelaku usaha tani diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Jika terjadi kekurangan tenaga kerja maka petani memperkerjakan buruh yang berasal dari luar keluarga dengan memberi upah (Defri, 2011).

### c. Modal (Capital)

Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek.

Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan. Terakhir, modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.

#### d. Manajemen (Science dan Skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2008). Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Stoner dan Freeman Safroni (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Ricky W. Griffin manajemen adalah proses perencanaan, organisasi, koordinasi dan kontrol pada sumber daya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya tujuan tercapai sesuai rencana dan efisien artinya manajemen dilakukan secara cermat, terorganisir dan tepat waktu.

## 2.4 Produksi Usahatani

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang.

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 1995). Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang dan jasa. Menurut Ahyari (2002), proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.

Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan petani adalah analisis fungsi produksi. Menurut Sadono (2000), pengertian fungsi produksi adalah berkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output.

Analisis fungsi produksi dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor-faktor produksi dan terhadap produksi yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana :

Y = Hasil produksi fisik

X<sub>1</sub>.....X<sub>2</sub> = Faktor-faktor produksi (input)

## 2.5 Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Nafarin, 2009).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lain.

Mulyadi (2009) biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi karena ada sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Menurut Soekartawi (2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variable dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total

TVC = Biaya Variable Total

TFC = Biaya Tetap Total

## 2.6 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) bahwa penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

## 2.7 Pendapatan Usahatani

Menurut Hermanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan dengan rumus (Soekartawi, 1986) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keterangan :

Apabila nilai  $TR > TC$ , maka petani memperoleh keuntungan dan apabila  $TR < TC$ , maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani. Tingkat keuntungan yang didapat dari usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Jika persentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendatang tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha.

## 2.8 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*revenue cost ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = r/c$$

Dimana :

$r$  = Total Penerimaan (Rp)

$c$  = Total Biaya Produksi (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Jika  $r/c > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.

Jika  $r/c < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika  $r/c = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.



## **2.9 Kontribusi Pendapatan Total Usahatani Bawang Merah Terhadap**

### **Pendapatan Total Keluarga**

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani bawang merah kemudian dibagi dengan pendapatan total keluarga dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi adalah sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani Bawang Merah (II)}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

Keterangan :

II = Pendapatan Total Usahatani Bawang Merah

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Sihombing (2017), dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Pengambilan Keputusan Berusahatani Bawang Merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir**” hasil dari penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi petani berusahatani bawang merah adalah adanya tradisi budaya (43.75 %), meningkatkan pendapatan (37.5 %) dan ketersediaan modal (18.75 %) sedangkan faktor yang mempengaruhi petani meninggalkan usahatani bawang merah disebabkan oleh faktor pendorong yang terdiri dari produksi bawang merah menurun (26.67 %), harga rendah (14.71 %), gagal panen (17.64 %), tidak ada modal (17.64 %), substitusi komoditi (5.88 %) dan faktor penarik terdiri dari alih profesi (17.64 %).

Penelitian yang dilakukan oleh Marla (2016) “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta**” menyatakan bahwa struktur biaya yang usahatani bawang merah terbesar berada pada komponen biaya non tunai sebesar 69,70 persen dari biaya total dan sisanya adalah biaya tunai 30,30 persen dari biaya total. Komponen biaya terbesar adalah biaya bibit bawang merah 48,33 persen dari biaya total dan biaya tenaga kerja keluarga (TKDK) sebesar 15,77 persen. Rata rata pendapatan usahatani di lahan pasir sebesar Rp 7.797.714 per musim tanam I, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani bawang merah dilahan pasir sebesar Rp. 4.509.947 per musim tanam I. pendapatan atas biaya non tunai lebih besar dari biayapada biaya tunai. r/c atas biaya tunai sebesar 6,32 dan r/c atas biaya total sebesar 1,95. Perbedaan r/c biaya total dan biaya tunai disebabkan oleh biaya non tunai lebih besar daripada biaya tunai. Dan dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah lahan pasir efisien dan layak untuk diteruskan.

Sholikhah dkk (2018) dengan judul “**Faktor – Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Beralih Dari Usahatani Bawang Merah Ke Usahatani Bawang Daun Di Desa Torongrejo**

**Kecamatan Junrejo Kota Batu**". Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan usahatani bawang daun sebesar 14.203.130 dan pendapatan usahatani bawang merah sebesar 10.936.333. Hasil pengujian terhadap pendapatan usahatani bawang merah dan bawang daun menunjukkan angka T-tabel sebesar 4,82 dengan P-value 0,0001, dapat dikatakan bahwa pendapatan bawang daun menunjukkan besaran yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan bawang merah dan faktor yang mempengaruhi petani untuk beralih dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun adalah pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan modal serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan rumus pendapatan.

Oktaviani (2012) "**Analisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir**". Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor produksi (bibit, pupuk organik, pupuk N, insektisida, fungisida dan tenaga kerja) secara serempak (bersamaan) berpengaruh secara nyata terhadap produktivitas bawang merah dan hasil analisis efisiensi teknis didapatkan mean efisiensi (efisiensi rata-rata) sebesar 0,861 yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi usahatani bawang merah secara teknis belum efisien.

Rahmadona dkk (2015) "**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka**". Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu 1) aktivitas usahatani bawang merah yang dilakukan di Kabupaten Majalengka meliputi persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, penyiangan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan kegiatan pasca panen. Penggunaan input produksi, seperti bibit, pupuk dan pestisida belum sesuai anjuran pertanian. Sementara itu, penggunaan tenaga kerja pada usahatani yang dilakukan lebih banyak menggunakan TKLK dibandingkan TKDK. Lahan yang digunakan terdiri dari lahan milik dan lahan sewa dan modal yang digunakan seluruhnya berasal dari modal pribadi, 2) Hasil pendapatan usahatani bawang merah disetiap musim (musim hujan, musim kemarau I dan musim kemarau II),

pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat biaya yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis r/c rasio juga menunjukkan bahwa usahatani baik di ketiga musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai r/c rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu. Sebagai implikasi kebijakan dari penelitian ini, maka di sarankan petani responden dapat melakukan penambahan bibit karena berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Penambahan bibit dapat dilakukan dengan mempendek jarak tanam. Selain itu, petani sebaiknya mengurangi penggunaan pupuk N dan pupuk P karena telah melebihi anjuran penggunaan.

Sitorus (2017) “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum*,L.) Studi Kasus : Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara)**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi di Desa Dolok Martumbur per petani sebesar Rp. 5.174.361 per musim tanam dan per hektarnya sebesar Rp. 29.848.529 per musim tanam. Rata-rata produksi bawang merah per petani sebesar 1,33 ton per musim tanam dan per hektarnya sebesar 7,02 ton dan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah per petani adalah sebesar Rp. 22.145.639 per satu musim tanam dan pendapatan per hektarnya sebesar Rp. 114.218.137 per musim tanam. Pendapatan per petani Rp. 3.690.939 per bulan dan pendapatan per hektar sebesar Rp. 19.036.356 per bulan adalah diatas Upah Minimum (UMK) di Kota/Kabupaten Tapanuli Utara sebesar Rp. 1.961.354,69, maka pendapatan petani di daerah penelitian tergolong besar. 4. Usahatani bawang merah layak untuk diusahakan di Desa Dolok martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara dengan rata-rata Universitas Sumatera Utara 63 BEP Produksi per hektarnya adalah sebesar 1.523,128 kg lebih rendah dibandingkan produksi sebesar 7.017 kg , rata-rata BEP. Harga per hektarnya adalah sebesar Rp. 4.290/kg lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 20.000 dan rata-rata r/c per hektarnya adalah 5,08 lebih besar dari r/c sebesar 1.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang petaninya mengusahakan tanaman bawang merah, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat. Berikut ditunjukkan jumlah KK menurut desa di Kecamatan Palipi Tahun 2017 yang disajikan pada Tabel 3.1

**Tabel 3.1 Jumlah KK Menurut Desa di Kecamatan Palipi Tahun 2017**

No	Desa	Jumlah KK
1	Pamutaran	171
2	Urat Timur	171
3	Suhut Nihuta Pardomuan	165
4	Parsaoran Urat	144
5	Urat II	344
6	Sideak	153
7	Gorat Pallombuan	176
8	Pallombuan	211
<b>9</b>	<b>Palipi</b>	<b>360</b>
10	Huta Dame	111
11	Pardomuan Nauli	211
12	Hatoguan	277
13	Saor Nauli Hatoguan	379
14	Simbolon Purba	546
15	Huta Ginjang	177
16	Sigaol Marbun	387
17	Sigaol Simbolon	337

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, 2018*

## 3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst (Djarwanto, 1994). Populasi dalam penelitian ini adalah 80 yaitu seluruh petani yang berusahatani bawang merah di Desa Palipi.

### 3.2.2 Sampel

Teknik pengumpulan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Menurut Margono (2004), simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen, yaitu 30 petani bawang merah.

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Bawang Merah di Desa Palipi**

<b>Desa</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Populasi (KK)</b>	<b>Sampel (KK)</b>
Palipi	360	80	30

*Sumber : Kantor Kepala Desa Palipi, Kecamatan Palipi*

## 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, Dinas Pertanian Kabupaten Samosir serta instansi terkait lainnya.

### 3.4 Metode Analisis Data

a. Untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis pendapatan petani bawang merah, usahatani non-bawang merah dan pendapatan non-usahatani di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$g = -$$

Dimana: = Pendapatan usahatani bawang merah (Rp)

TR = Total penerimaan bawang merah (Rp)

TC = Total biaya produksi bawang merah (Rp)

b. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis efisiensi usahatani bawang merah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**Efisiensi Bawang Merah =  $r/c$**

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $r/c > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika  $r/c < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika  $r/c = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

c. Untuk menyelesaikan masalah 4 dengan digunakan dengan analisis metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani Bawang Merah ( )}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100 \%$$

Keterangan :

= Pendapatan Total Usahatani Bawang Merah

### **3.5 Defenisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Defenisi**

Uraian beberapa defenisi operasional sebagai berikut :

1. Petani bawang merah adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut. Terutama dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman bawang merah dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.
2. Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan di dunia. Bawang Merah adalah tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis.
3. Produksi bawang merah adalah hasil usahatani bawang merah yang dihitung dalam satuan Kilogram (Kg).
4. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
5. Penerimaan adalah hasil produksi bawang merah dikalikan dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah (Rp).
6. Efisiensi adalah perbandingan antara input (masukan) dengan output (hasil antara keuntungan dengan sumbe-sumber yang digunakan), seperti juga hasil optimal yang diperoleh dengan penggunaan sumber yang terbatas.
7. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah.

#### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
2. Penelitian dimulai dari 12 Maret 2021 sampai dengan 25 Maret 2021.
3. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga Di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir”.